

Konsep Mendidik Anak Tanpa Kekerasan (Kajian Hadist- Hadist Tarbawi)

Muhammad Rizki

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Address: Jl. Syeikh Abdul Rauf Kopelma Darussalam, Banda Aceh, Aceh
e-mail: muhammadrizki.file@gmail.com

Saifullah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Address: Jl. Syeikh Abdul Rauf Kopelma Darussalam, Banda Aceh, Aceh
e-mail: saifullah.maysa@ar-raniry.ac.id

Cut Nur Nabilah Fildzah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Address: Jl. Syeikh Abdul Rauf Kopelma Darussalam, Banda Aceh, Aceh
e-mail: cutnurnabilah04@gmail.com

DOI: 10.22373/jrpm.v5i1.6355

Abstract

Using violence in educating children and using profanity is sometimes a habit of parents who do not have religious knowledge in the concept of educating, especially parents who have the idea that if they educate children without violence, then children will not obey their parents, but this is not the case because Islam regulates all aspects of human life, especially in the concept of educating children. The purpose of this study is to find out how the concept of educating children without violence, tarbawi hadith studies, Using qualitative methods, this qualitative research method is based on the philosophy of postpositivism used to research natural object conditions where the researcher is the key instrument. The data sources in this study are primary data sources, namely Tarbawi Hadiths and data relevant to Tarbawi Hadiths. Data collection methods by reviewing and analyzing the Tarbawi hadiths by examining the concept of educating children without violence. While data processing and analysis techniques with several stages, namely through descriptive data analysis and comparative. The results showed that educating children is not good with violence and should be avoided, because it will have a negative impact on child development. There are many ways to educate children without violence that the author has mentioned based on the hadiths, if you have to use violence then follow the rules of hitting, such as the way of educating that has been exemplified by the Prophet Muhammad PBUH through his hadiths, namely the recommendation to educate children with a new reprimand including punishment that does not torture and only enough to provide understanding if the action is wrong, educating with love and attention affection is not spoiling the child but what is meant by affection

is meeting the physical and spiritual needs of the child, parents should not hesitate to give kisses to children, educate by example and use polite and soft words in explaining a matter to their children, as exemplified by the Prophet.

Keywords: *The concept of educating children; nonviolence; Islam; hadith tarbawi.*

Abstrak

Menggunakan kekerasan dalam mendidik anak dan mengeluarkan kata-kata kotor terkadang menjadi kebiasaan orang tua yang tidak memiliki ilmu agama dalam konsep mendidik, apalagi orang tua yang mempunyai pemikiran jika mendidik anak-anak dengan tidak keras maka anak tidak akan menurut kepada orang tuanya, namun tidak demikian karena agama Islam mengatur semua aspek di dalam kehidupan manusia, terutama dalam konsep mendidik anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konsep mendidik anak tanpa kekerasan kajian hadits tarbawi. Menggunakan metode kualitatif, metode penelitian kualitatif ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu Hadist-hadist Tarbawi dan data-data yang relevan dengan Hadist-hadist Tarbawi. Metode pengumpulan data dengan menelaah dan menganalisis hadis-hadis Tarbawi tersebut dengan mengkaji konsep mendidik anak tanpa kekerasan. Sedangkan teknik pengolahan dan analisis data dengan beberapa tahap yaitu melalui deskriptif, analisis data dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mendidik anak tidak baik dengan kekerasan dan sebaiknya dihindari, karena akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Banyak cara mendidik anak tanpa kekerasan yang telah penulis sebutkan berdasarkan hadist-hadist, jika harus memakai kekerasan maka ikuti kaidah-kaidah memukul, seperti cara mendidik yang telah dicontohkan Rasulullah saw melalui hadis-hadisnya yaitu Anjuran mendidik anak dengan teguran baru disertakan hukuman yang tidak menyiksa dan hanya cukup memberikan pemahaman jika perbuatan tersebut adalah salah, mendidik dengan kasih sayang dan perhatian kasih sayang bukan memanjakan anak namun yang dimaksud dengan kasih sayang adalah memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak, sebaiknya orang tua tidak segan-segan memberi ciuman kepada anak, mendidik dengan teladan dan memakai kata-kata yang sopan dan lembut dalam menjelaskan suatu perihal kepada anaknya, seperti yang dicontoh Rasulullah.

Kata Kunci: *Konsep mendidik anak; tanpa kekerasan, Islam, hadis tarbawi*

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah proses pendidikan yang berlandaskan Al-qur'an dan sunnah Rasulullah, dengan tujuan utama membantu manusia berkembang ke arah yang lebih baik. Setiap individu terlahir dalam keadaan fitrah, yaitu membawa potensi keimanan kepada Allah, dan pendidikan berperan dalam mengembangkan potensi tersebut sehingga mampu mempengaruhi kualitas hidup seseorang secara

positif.¹ Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci dan fitrah, sementara masa depannya sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya. Hal ini ditegaskan dalam sabda Rasulullah SAW yang menjelaskan tentang pengaruh pendidikan terhadap perkembangan anak, Yaitu

عن أبو هرير يقول: ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال: كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه
أينصرانه أو يمجسانه

Artinya: *Dari Abu Hurairah RA menceritakan, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Setiap anak yang baru dilahirkan itu lahir dalam keadaan suci, orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Majusi atau Nasrani.*²

Dari Hadits di atas menjelaskan betapa besar pengaruh pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya, ia bisa menentukan keadaan anaknya kelak di masa datang. Oleh karena itu sudah seharusnya para orang tua bersungguh-sungguh dan berhati-hati dalam mendidik anaknya.

Namun dunia anak-anak masih dalam kondisi yang memprihatinkan, mengingat masih banyak terdengar baik lingkungan sekitar maupun di berita-berita online yang menyatakan kekerasan terhadap anak-anak. Kondisi ini terjadi tidak jauh dari lingkungan sekitar anak, seperti di dalam keluarganya. Orang tua yang seharusnya menjadi pelindung bagi anak-anaknya malah sebaliknya, orang tua yang seringkali terdengar menjadi pelaku kekerasan terhadap anaknya, seperti tindakan fisik, seksual, penganiayaan atau pengabaian terhadap anak.

Setiap manusia mempunyai hak yang sama, sebagaimana yang tercantumkan di dalam sila kedua, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradap, termasuk setiap anak yang lahir ke dunia ini. Anak merupakan individu yang sangat unik, pastinya tidak sama dengan orang dewasa, baik dari segi perilaku, pola pikir, emosi, fisik dan perlakuan yang harus di dapatkan oleh setiap anak.³ Setiap anak yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan fitrah atau suci, proses bimbingan dan pembinaan dari orangtuanya dapat memberikan arah atau perubahan kepada sikap anak, kebaikan yang baik tersebut akan sangat berpengaruh terhadap estafet masa depan bangsa Indonesia.

Sebagai orang tua, banyak cara dalam mendidik anak-anaknya, tentu sesuai dengan pengalaman pendidikan yang didapatkannya. Mendidik anak dengan pendekatan kasih

¹ Chabib Thoha, *Kapita Selkta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), hlm. 25.

² Imam Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Maghirah Ibnu Baridzabah, *Shahih Bukhari* (Beirut: Darul Kutub Il-Ilmiah, 1992), hlm. 413.

³ Mujamil Kamal, *Psikologi Anak* (Jakarta: Erlanga, 2005), hlm. 106.

sayang dan komunikasi yang baik. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Masdar F. Mas'udi, ia mengklaim kepasrahan dalam pengertian Islam termaktub dalam tiga tataran. Pertama, Islam sebagai aqidah, yaitu sebagai suatu komitmen hati nurani dalam mempasrahkan diri kepada Tuhan Yang Mahas Esa. Kedua, Islam sebagai syari'ah, merupakan suatu ajaran yang memahami kepasrahan tersebut. Islam mengajarkan akhlak yang mulia, yaitu suatu wujud perilaku manusia yang pasrah, baik dalam dimensi diri personalnya maupun dalam dimensi sosial kolektifnya. Berdasarkan daripada pengetahuan di atas, Islam merupakan agama yang mengajarkan seseorang agar menyerahkan diri kepada Tuhan atau pasrah kepada aturan Allah Swt baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Kemudian, orang yang menyerah pasrah kepada Tuhan dan hukum-Nya disebut seorang muslim.⁴

Islam merupakan agama yang suci, dibawakan oleh Nabi Muhammad saw, Rasulullah mengajarkan nilai-nilai Islam harus tercermin di dalam diri setiap manusia, teruma dalam kontek perilaku yang baik atau akhlak, termasuk di dalamnya diajarkan bagaimana cara mengasuh anak-anak sesuai dengan jenjang umur anak. Perhatian dan kasih sayang orang tua sangat di harapkan hadir di dalam diri setiap anak-anak, sebagaimana yang di sampaikan dalam sebuah hadis yang di diriwayatkan bahwa Rasulullah, Sedang duduk bersama Aqra Bin Habis, Tidak lama kemudian Hasan Bin Ali datang lalu rasulullah menyambut kedatangannya dengan penuh kegembiraan lalu memeluk dan menciumnya. Menglihat hal itu Aqra Bin Habis berkata Aku punya sepuluh anak namun satu anak pun diantara mereka tinak pernah aku cium, Rasulullah menjawab: *“Siapapun yang tidak menyayangi, ia tidak disayangi”* Islam sama sekali tidak mengajarkan kekerasan terjadi di dalam rumah tangga, terutama ketika kita melihat dari arti hadis tersebut barang siapa yang tidak menyayangi maka ia tidak akan di sayangi, itu merupakan hukum alam yang didapatkan. Tidak hanya di dalam rumah tangga, dalam kehidupan di masyarakat juga demikian. Rasulullah mangajarkan menyayangi satu sama lain, tidak terlepas dia satu agama, satu darah, beda agama saja rasulullah mengasihinya. Sehingga barangsiapa yang berhadapan dengan Rasulullah akan merasakan kasih sayang dan akan diingat sepanjang masa. Contoh lainnya tercermin bagaimana cara Rasulullah memperlakukan istri dan anak-anaknya.

⁴ Adul Majib, *Al- Kisah*, (Semarang: Tuha putra, 1996), hlm. 55.

Dalam ilmu kedokteran menjelaskan jika kekerasan yang terjadi kepada anak, maka anak tersebut akan tertanggung mentalnya, mental di sini akan sangat bervariasi dan sangat berpengaruh dengan masa depannya. Kekerasan terhadap anak merupakan salah satu kasus yang sering terdengar di media sosial dan ini termasuk kasus yang dominan di jumpai di hampir semua provinsi bahkan dunia internasional. Sebenarnya ini sangat ironis, karena setiap anak akan bertumbuh dan meneruskan estafet bangsa. Jika mental mereka terganggu maka apa yang akan terjadi kepada bangsa ini yang kemudian di urus oleh mereka yang mentalnya tidak stabil, ini merupakan tantangan bangsa Indonesia, terutama dalam mendidik calon orang tua.⁵ Mengingat, kenyataan dilapangan masih banyak orang tua selalu memakai kekerasan dalam mendidik buah hatinya, kekerasan dan kata kotor sudah menjadi tabiat orang tua, banyak anak sekarang apabila tidak memakai kekerasan si anak tidak nurut kepada orang tuanya.

Menurut laporan harian Kompas, kasus kekerasan domestik atau kekerasan dalam keluarga menjadi yang paling dominan dalam insiden yang menimpa anak-anak berusia 3-6 tahun. Sebanyak 80% kekerasan tersebut dilakukan oleh orang tua, sementara 10% terjadi di lingkungan pendidikan, dan sisanya melibatkan pelaku yang tidak dikenal. Setiap bulan, tercatat 30 kasus kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka. Data dari Yayasan Konseling Kesejahteraan Anak Indonesia menunjukkan bahwa 60% korban mengalami kekerasan ringan berupa kekerasan verbal atau hinaan, sedangkan 40% lainnya menjadi korban kekerasan fisik hingga kekerasan seksual.⁶ Hal ini merupakan satu hal yang sangat berbeda seperti yang diharapkan oleh para pakar pendidikan.

Maka Berdasarkan beberapa permasalahan yang lumayan kompleks di atas, peneliti ingin menawarkan solusi agar menjadi pengetahuan kepada kita semua dalam mendidik anak tanpa harus memakai kekerasan. Kalau pun harus memakai kekerasan maka jangan sampai kita melebihi dari apa yang telah di contohkan Rasulullah melalui Hadist-hadistnya. Maka peneliti menarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang Mendidik Anak Tanpa kekerasan yang peneliti tungkan dalam judul kajian. “*Konsep Mendidik Anak Tanpa Kekerasan Kajian Hadist Tarbawi*”.

⁵ Romli Atmasasmita, *Pendidikan di Indonesia* (Bandung: Mandar Maju, 1997), hlm.165.

⁶ Headar Nasir, *Pradilan anak di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 1997), hlm. 58.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.⁷ penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci dan menekankan makna dari pada generalisasi.⁸

Di dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.⁹ Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari hadist-hadist tarbawi. Selain data primer juga digunakan data sekunder, yaitu berupa Hadist-Hadist lain sebagai pendukung atau Hadist yang ada kaitannya dengan hadist-hadist Tarbawi dan buku-buku yang relevans dengan masalah konsep mendidik anak tanpa kekerasan.

Teknik pengumpulan data merujuk pada metode yang peneliti gunakan untuk menghimpun informasi dari berbagai sumber.¹⁰ Dalam penelitian ini, penulis menganalisis data yang relevan dengan fokus kajian, meliputi konsep, teori, dan proposisi yang ditemukan dalam Al-Qur'an, hadis, serta berbagai sumber lain seperti buku, majalah, jurnal, internet, dan manuskrip. Penulis mempelajari hadis-hadis Tarbawi dan mendalami ajaran-ajaran tersebut dengan meneliti konsep mendidik anak tanpa kekerasan, termasuk rujukan dari hadis serta literatur pendukung lainnya.¹¹ Kemudian, di dalam penelitian ini mencari hadist-hadist Tarbawi dan menelaah hadis-hadis tersebut dengan mengkaji konsep mendidik anak tanpa kekerasan, hadist-hadist dan buku-buku lainnya.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi yang valid untuk keperluan penelitian. Setelah data berhasil dihimpun secara sistematis, langkah berikutnya adalah menganalisisnya melalui metode analisis isi teks. Dalam proses analisis, penulis menggunakan pendekatan kajian isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai aspek yang relevan berdasarkan keahlian tertentu. Analisis isi teks ini dilakukan dengan pendekatan filosofis dan teoritis, yang mengacu pada tiga prinsip utama: objektivitas, sistematis, dan generalisasi.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Prosedur* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 14.

⁸ Sudarwan Danim, *Menjadi peneliti Kualitatif*, Cet. I (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 32.

⁹ M. Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, cet ke 1 (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 122.

¹⁰ Aan Komariah, Djam'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, Alfabeta, 2011), hlm.97.

¹¹ Syafruddin Jamal, *Dasar-Dasar Penelitian* (Jakarta: The Minangkabau Penelitian, 2000), hlm. 45.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa pendekatan, yaitu:

- a) Pendekatan deskriptif, bertujuan untuk menguraikan gagasan para mufassir sebagaimana adanya, guna memahami konsep mendidik anak tanpa kekerasan.
- b) Analisis komparatif, berfokus pada hubungan sebab-akibat dengan membandingkan berbagai pendapat untuk mengevaluasi dan membandingkan kajian mengenai konsep mendidik anak tanpa kekerasan dalam perspektif hadis Tarbawi.
- c) Analisis konseptual, bertujuan menggali pemahaman mendalam tentang konsep mendidik anak tanpa kekerasan.

Selain itu, penulis menggunakan dua cara berpikir, yaitu:

- a) Induktif, dimulai dari pengetahuan khusus untuk merumuskan kesimpulan yang lebih umum. Metode ini diterapkan untuk menjelaskan pandangan para tokoh tentang konsep mendidik anak tanpa kekerasan secara lebih terperinci dan spesifik, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih jelas.
- b) Deduktif, menarik kesimpulan dari fakta-fakta umum menuju kepada pemahaman yang lebih khusus.¹² Metode ini penulis gunakan untuk mengambil kesimpulan dari berbagai informasi dan keterangan dalam hal ini berupa hal-hal yang berkaitan dengan Konsep Mendidik Anak Tanpa Kekerasan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, terdapat sejumlah permasalahan yang akan dibahas dalam pembahasan ini, antara lain tentang konsep mendidik anak tanpa kekerasan dengan mendalami hadist-hadist Tarbawi.

1. Mendidik dengan Teguran dan Hukuman

عَنْ عُمَرَ بْنِ شَعِيبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أبو دودو)¹³

Artinya: *Dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, Rasulullah Saw berkata, "Surulah anakmu mendirikan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukulah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur sepuluh tahun. Pada saat itu, pisahkanlah tempat tidur mereka.(Hr. Abu Dawud).*

¹² Sutrisno Hadi, *Metologi Research* . Jilid 1 (Yogyakarta: Andi Offest, 1967), hlm. 47.

¹³ Imam Ahmad dan Abu Dawud, *Musnad Imam Ahmad*, cet I, hlm. 120.

Berdasarkan hadis di atas dapat kita pahami cara mendidik anak dengan tiga cara di antaranya yaitu:

a. Teguran

Pada cara pertama dapat kita pahami mendidik dengan teguran dan tidak disertai memukul karena Rasulullah mensyaratkan batasan umur anak yang boleh dipukul, itupun pada perkara wajib seperti shalat. Hadist diatas merupakan perintah kepada orang tua untuk mendidik anak dengan baik dan benar dengan jalan teguran seperti tersurat dalam text hadist *مروا أبناءكم بالصلاة لسبع سنين* (*Surulah anakmu mendirikan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun*) kata *Murru* kata teguran untuk menyuruh anak tapi tidak memakai pukulan, kapan pendidikan teguran itu diberikan.? Setelah anak beranjak umur 7 tahun. Jika belum maka mendidik ia dengan teladan atau contoh yang diberikan orang tuanya.

Pada hakikatnya manusia suka meniru atau mengikuti begitu juga anak-anak dibawah umur 7 tahun, jika anak sudah berajak 7 tahun maka prilakunya menirunya tidak dominan lagi. Maka dari itu orang tua perlu mendidik anaknya dengan cara teguran terhadap tindakan anaknya yang menyimpang.

b. Hukuman

Pada text hadist diatas hukuman dengan jalan memukul membatasi dan juga mengikuti kaidahnya bukan asal memukul. Seperti yang penulis jelaskan di atas anak dari umur tujuh tahun itu mendidik dengan teguran, maka setelah mereka berumur 10 tahun baru boleh dipukul itu pun pada pelanggaran perkara wajib. Kata *(وَاضْرِبُوهُمْ)* *pukullah*, pada kata ini sebetulnya bukan pukul untuk menganiaya tetapi hanya kata teguran dan untuk pedoman orang tua bahwa penting pendidikan shalat kepada anak, *وَاضْرِبُوهُمْ* kata ini mengandung arti pukul secara lahiriahnya, akan tetapi secara batiniyah adalah kata teguran kepada anak dan juga kata suruhan kepada orang tua untuk mendidik anaknya, kalau kata pukul yang sebenarnya adalah *(قتل)*, ada syarat khusus dalam memukul dan banyak juga hadist yang menganjurkan mendidik anak tanpa memukul.

Pada dasarnya Rasulullah menyuruh kita mendidik anak dengan jalan kasih sayang, tapi kebanyakan orang tua kewalahan mendidik anak sehingga harus memukul setidaknya orang tua mengetahui syarat dan ketentuan memukul hal ini sudah penulis jelaskan di atas yaitu:

- 1) Memukul anak setelah berusia 10 tahun berdasarkan hadist Nabi saw diatas.
- 2) Batasan jumlah dalam memukul

Memukul minimal tiga kali maksimal sepuluh kali pada pelanggaran yang berat walaupun untuk mendidik. Apalagi anak kecil yang belum memasuki usia baligh dan belum berkewajiban memukul syariat maka tidak patut dihukum sedemikian rupa karena bertolak belakang dengan yang tersirat dalam hadist diatas.

Qadhi Syuraikh berkata “tidak boleh memukul anak dalam belajar Al-Quran melainkan tiga kali pukulan, sebagaimana Rasulullah saw didekap tiga kali oleh jibril ketika menerima wahyu Al-Quran.”¹⁴

c. Kaidah memukul anak

Orang tua harus paham betul batasan cara dan tempat memukul anak, sehingga pukulan tidak dipergunakan untuk melampiaskan kemarahan dan kejengkelan orang tua. Karena jika harus memukul bukan atas dasar perasaan marah dan dendam, melainkan karena untuk mendidik dan menyayangi mereka.

d. Ketentuan penggunaan alat pukul jangan sampai masuk kedalam daging.

Abu Ala Al-Maududi berkata “isyarat yang menunjukkan cara memukul dari ayat yang berbunyi, *ʿfal-jidu!* Kata *jaldun* (pukulah) berasal dari kata *jildun* yang berarti kulit.yaitu lapisan luar dari tubuh manusia.¹⁵ Oleh karena itu ulama tafsir sepakat bahwa memukul anak dengan cemeti itu hanya mengenai kulit tidak boleh masuk ke dalam daging.

Menurut Syaikh Syamsuddin Al-Imbani sifat-sifat alat pukul atau cemeti adalah.

- Ukurannya sedang
- Tidak terlalu basah sehingga menyakitkan dan tidak terlalu kering sehingga tidak terasa
- Tidak mesti dengan cemeti atau cambuk bisa dengan alat lain seperti sandal, gulungan kain atau alat-alat pukul lainnya.¹⁶

e. Cara memukul

Syaikh Syamsuddin Al-Imbani mengatakan bahwa cara memukul anak untuk men *ta`dib* atau merusakkan perilaku adalah:

¹⁴ Syuraikh, dalam Muhammad Ibnu Abdul Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak* (Jakarta: Al-Γ tishom cahaya umat, 2010), hlm. 149.

¹⁵ Abu Ala Al-Maududi dalam Muhammad Ibnu Abdul Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*. (Jakarta: Al- Γ tishom cahaya umat, 2010), hlm. 149.

¹⁶ Syaikh Syamsuddin Al-Imbani, *At- Tarbiyah Fil Islam* (Bairut: Dar As-Salam, 1981), hlm. 150.

- Pukulan tidak boleh menetap pada satu tempat dari salah satu anggota badan
- Antara satu pukulan dengan pukulan berikutnya tidak telalu kerap. Tunggu sehingga kesan sakit pukulan pertama berkurang.
- Tidak boleh mengayuh tangan terlalu tinggi saat memukul hingga kelihatan ketiak supaya tidak terlalu sakit. Sebagaimana Khalifah Umar berpesan “*Jangan memukul hingga ketiak terangkat!*”.¹⁷

f. Batas anggota badan yang boleh dipukul,

Sebagai mana disebut diatas pukulan tidak boleh berpusat pada satu tempat saja harus seluruh tubuh kecuali wajah mencakup kepala dan kemaluan atau tempat yang menyebabkan kematian. Syamsuddi menambahkan jangan memukul wajah dan bagian yang mematikan.¹⁸

g. Jangan memukul dalam keadaan marah

Rasulullah saw berpesan seorang muslim itu jangan menjadi pemaarah dan menghindari sifat itu semampu daya, ketika orang marah itu ucapan dan tidakannya tidak terkendali, yang keluar cacian dan makian terhadap anak jika itu terjadi segeralah beristigfar.

h. Berhenti memukul jika anak menyebut nama Allah

Dalam perkara memukul orang tua sering hilang kendali, sehingga anak yang menanggung rasa sakit baik mental maupun fisiknya. Apalagi anak sampai berteriak memintak tolong kepada Allah dan memanggil anda seperti memanggil Rasulullah, maka berhentilah memukulnya. Ketika itu anak sudah sadar akan kesalahannya. Jika orang tua masih tetap memukul apabila anak telah menyebut nama Allah SWT, maka anda telah melakukan tindak kriminal terhadap anak ini menunjukkan orang tua tersebut berjiwa pendendam dan suka melampiaskan amarah walau terhadap orang lemah.¹⁹

i. Tindakan

Berdasarkan hadist diatas melalui text hadist *بينهم في المضاجع* (*Pada saat itu, pisahkanlah tempat tidur mereke*). Menurut penulis ini merupakan tindakan orang tua

¹⁷ Syaikh Syamsuddin Al-Imbani, *At- Tarbiyah*,..., hlm. 152.

¹⁸ Syaikh Syamsuddin Al-Imbani, *At- Tarbiyah*,..., hlm. 153.

¹⁹ Muhammad Ibnu Abdul Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak* (Jakarta: Al-Γtishom Cahaya Umat, 2010), hlm. 152.

untuk mendidik agar anak-anak tahu tentang batasan bergaul, dan maksud kata *pada saat itu* ini mengisyaratkan pada usia 10 tahun atau pada akhil balig sianak tersebut.

Orang tua harus mengetahui tindakan yang bagaimana yang harus dilakukan dalam hal mendidik anaknya, agar anak memperoleh pendidikan sesuai dengan tahap perkembangan anak baik dari perkembangan psikomotorik (tubuh/jasad) maupun kognifinya. Agar perkembangan anak selaras dengan asupan pendidikan yang dia terima dan sesuai dengan kesanggupan pikirannya.

2. Mendidik dengan Penjelasan yang Lemah Lembut

Rasulullah saw merupakan nabi dan rasul yang padanya terdapat teladan yang baik termasuk bagi mana beliau mendidik sahabat sehingga menjadi panutan dan contoh bagi orang tua dan guru. Dibawah ini merupakan cara nabi mendidik sahabat dan juga anak melalui contoh teladan tidak sedikitpun rasulullah menggunakan jalan kekerasan dalam mendidik sahabat.

حدثنا أبو جعفر محمد بن الصباح وأبو بكر بن أبي شيبة وتقاربا في لفظ الحديث قال حدثني إسماعيل بن إبراهيم عن حجاج الصواف عن يحيى بن أبي كثير عن هلال بن أبي ميمونة عن عطاء بن يسار عن معاوية بن الحكم السلمي قال بينا أنا أصلي مع رسول الله صلى الله عليه وسلم إذ عطس رجل من القوم فقلت ير حمك الله فرماني القوم بأبصارهم فقلت واثكل أمياه ما شأنكم تنظرون إلي فحعلوا يضربون بأيديهم على أفخاذهم فلما رأيتهم يصمتوني لکني سكت فلما صلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فبأي هووأمي مارأبت معلما قبله ولا بعده أحسن تعليما منه فوالله ما كهرني ولا ضربني ولا شتمني قال إن هذه الصلاة لا يصلح فيها شيء من كلام الناس إنما هو التسبيح والتكبير وقراءة القرآن (رواه مسلم)²⁰

Artinya: *Hadis dari Abu Ja`far Muhammad ibn Shabah dan Abu Bakar ibn Syaibah, Hadis Ismail ibn Ibrahim dari hajjaj as-Shawwaf dari Yahya ibn Abi Kasir dari Hilal ibn Abi Maiminah dari Atha` ibn Yasar dari Mu`wiyah ibn Hakam as-Silmy, katanya: ketika saya shalat bersama Rasulullah Saw, seorang dari jamaah bersin maka aku katakana Yarhamukallah, Orang-orang mencela saya dengan pandangan mereka, saya berkata: celaka, kenapa kalian memandangiku? Mereka memukul paha dengan tangan mereka, ketika saya*

²⁰ Abu Zakaria Yahya Ibnu Syaraf An-Nawawi, *Syarah An-Nawawi `Ala Shahih Muslim* (Bairut: Dar Al-Fiqri, 1401 H), jus, 5, hlm. 20-21.

memandang mereka, mereka menyuruh saya diam dan saya diam, setelah Rasulullah saw selesai shalat (aku bersumpah) demi Ayah dan Ibuku (sebagai tebusannya), saya tidak pernah melihat guru sebelumnya dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya dari pada beliau, demi Allah beliau tidak membentak, memukul dan mencela saya. Rasulullah saw (hanya) bersabda: Sesungguhnya salat ini tidak boleh di dalamnya sesuatu dari pembicaraan manusia. Ia hanya tasbih, takbir dan membaca al-Quran.

Dari hadist diatas dapat kita ambil pedoman dalam mendidik anak yang jauh menggunakan kekerasan terhadap fisik anak yang membuat hati anak keras sehingga dia melampiaskan gejala hatinya kepada orang lain, tetapi menggunakan pendekatan kata yang santun sehingga jauh lebih melekat dihati anak. Hal ini dapat kita lihat dari cerita dalam hadist diatas yang mana sahabat Rasulullah saling berdebat satu sama lain dan memojokkan lawan bicaranya. Tetapi Rasulullah saw tidak langsung menyalahkan akan tetapi memberi penjelasan yang melekat dihati seperti dalam text hadis:

إن هذه الصلاة لا يصلح فيها شيء من كلام الناس إنما هو التسبيح والتكبير وقراءة القرآن²¹

Artinya: (Sesungguhnya salat ini tidak boleh di dalamnya sesuatu dari pembicaraan manusia. Ia hanya tasbih, takbir dan membaca al-Quran).

Dari potongan redaksi hadist di atas dapat kita lihat bagaimana beliau mendidik para sahabat tentang satu hal, yang tidak mengedepankan kekerasan apalagi makian atau celaan terhadap orang yang buat salah, tetapi beliau mendidik dengan memberi penjelasan kepada para sahabat dalam satu hal. Seperti yang penulis jelas di atas bahwa mendidik dengan penjelasan yang disertai kata yang lembut jauh lebih menyentuh hati seseorang dan akan terkesan diingatkannya serta akan selalu terimplementasi dalam kehidupannya.

Rasulullah merupakan pendidik yang sukses dan menjadi contoh bagi semua umat dalam hal mendidik, para orang tua atau pendidik selayaknya mengikuti jejak Rasul dalam hal mendidik salah satunya mendidik dengan penjelasan yang lemah lembut tidak mencela atau menghardik anak dan langsung ke permasalahan sehingga penjelasan tidak menonton agar peserta didik yaitu anak-anak tidak bosan. Orang tua dalam mendidik

²¹ Abu Zakaria Yahya Ibnu Syaraf An-Nawawi, *Syarah*,..., hlm. 20-21.

anak-anaknya dengan penjelasan yang didalamnya mengandung celaan atau makian akan membuat hati anak keras dan apa yang dijelaskan orang tua akan sia-sia.

Maka dari itu orang tua harus jeli dalam menggunakan kata-kata dalam mendidik anaknya, salah kata dalam penyampaian akan membuat subjek pendidikannya menjadi keras dan susah untuk diatur kedepannya dan sebaliknya. Pendidikan yang diberikan orang tua sangat menentukan hasil akhir dan perubahan terhadap anaknya.

3. Mendidik dengan Jalan Mengingat

عن عمر بن سلمة يقول كنت غلام في حجر رسول الله صلى الله عليه وسلم وكانت يدي تطيش في الصحيفة فقال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم يا غلام سم الله وكل بيمينك وكل مما يليك فما زالت تلك طعمتي بعد (رواه البخاري)²²

Artinya: Umar bin Abi Salamah ra berkata, “Dulu aku menjadi pembantu di rumah Rasulullah Saw. Ketika makan, biasanya aku mengulurkan tanganku ke berbagai penjuru, melihat itu beliau berkata, “ Hai nak bacalah basmalah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah apa yang ada dekatmu”. (Hr Al- Bukhari)

Dari riwayat diatas menyirat beberapa nilai pendidikan yang dapat kita terapkan dalam mendidika anak yaitu:

- a) Rasulullah saw menyempatkan untuk makan bersama anak-anak. Ini merupakan cara untuk mempererat hubungan batin antara pendidik dan peserta didik.
- b) Pemilihan waktu yang tepat, orang tua harus jeli melihat waktu dan keadaan dalam mendidik anaknya seperti saat makan, sedang jalan-jalan dan ketika anak sedang sakit. Jika seseorang sedang sakit hatinya akan lunak dan mudah untuk diberikan pendidikan.
- c) Memanggil anak dengan panggilan yang menyenangkan.
- d) Memberi penjelasan disaat melakukan teguran.
- e) Susunan nasihat harus diperhatikan.

Dari teks hadist di atas dapat penulis jelaskan dan penulis kaji bagaimana Rasulullah saw mendidik, tidak langsung menghardik, memarahinya dan bahkan

²² Bukhari Umar, *Hadist Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, cet I (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 146.

memukalnya tetapi Rasul cuma menegur dengan kata yang santun dan penuh kasih sayang, hal ini dapat dilihat dalam redaksi tenguran يا غلام (*wahai anak*).

Seterusnya Rasulullah melanjutkan dengan penjelasan yang tujuannya mengingatkan anak. سم الله وكل بيمينك وكل مما يليك فما زالت تلك طعمتي بعد (*bacalah basmalah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah apa yang ada dekatmu*). Ini merupakan penjelasan Rasulullah saw tentang:

- a) Mendidik tata cara makan di mulai *Basmalah* (do`a), makan dengan tangan kanan dan makan apa yang dekat dengan kita.
- b) Mendidik adap makan.

Dari hadist di atas tampak jelas bagi kita bahwa Rasulullah saw tidak menggunakan kekerasan dalam mendidik seseorang. Hal ini perlu di ikuti dan di implikasikan oleh orang tua dan pendidik dalam mendidik anak.

4. Mendidik dengan Memberi Kasih Sayang

حديث عائشة زوج النبي رضي الله عنها: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يؤتى بالصبسان فيسرك عليهم ويحسبهم فأتي بصبي فبال عليه فدعا بماء فأتبعه بوله ولم يغسله (رواه المتفقون عليه)²³

Artinya: *Diriwayatkan dari Aisyah Istri Nabi, ra telah berkata: Rasulullah Saw seringkali disertai beberapa orang bayi agar didoakan untuk mendapatkan keberkatan serta mentaknikkan (memberikan madu atau kurma ke dalam mulut) mereka. Beliau pernah disertai seorang bayi, lalu bayi itu kencing di pangkuan Nabi saw, maka kemudian beliau meminta diambilkan air, lalu menyiramnya tanpa membasuhnya.* (HR Muttafaq Alaih)

Hadis-hadis yang memuat nilai-nilai hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan memberikan landasan penting dalam pendidikan karakter. Dari hadis Rasulullah SAW, dapat ditarik beberapa konsep berikut:

Pertama, pengenalan nilai-nilai karakter harus diawali dengan pemahaman. Anak didik perlu diberi pemahaman tentang nilai-nilai tersebut sebelum diinternalisasi dalam

²³ Al-Bukhari, Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* (Indonesia: Dahlan, tt), No. 5704

kehidupan mereka. Hal ini terlihat dalam kisah seorang bayi yang buang air kecil di pangkuan Rasulullah. Nabi tidak menghukumnya dengan keras, sebab bayi tersebut belum memiliki pemahaman.

Kedua, pembentukan karakter harus dilakukan secara bertahap. Contohnya adalah ajaran Nabi mengenai tahnik bayi, yang dilakukan secara bertahap sejak usia dini. Misalnya, pada hari ketujuh kelahiran, Nabi mengajarkan pelaksanaan aqiqah.

Ketiga, Rasulullah menunjukkan kepedulian besar terhadap anak-anak, perempuan, dan sesama. Hal ini tergambar dari perhatian beliau saat melakukan tahnik untuk bayi, sebagai upaya membentuk kepribadian dengan akhlak yang mulia.

Teladan yang dicontohkan Rasulullah SAW mencerminkan akhlak mulia yang patut dikembangkan dalam kehidupan umat Islam, khususnya oleh para orang tua. Akhlak yang baik sangat penting bagi setiap individu karena berdampak positif bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat luas.

5. Mendidik dengan Memberi Perhatian

ابن حبان عن أنس رضي الله عنه: كان رسول الله يزور الأنصار لويسلم على صبيها ثم ويمسح رؤو
سهم²⁴

Artinya: *Ibnu Hibban dari Anas ra ia berkata, "bahwa Rasulullah Saw mengunjungi sahabat Anshar. Ia mengucapkan salam kepada anak-anak dan mengusap kepala mereka"* (HR Nasai).

Memberi perhatian kepada anak sangatlah penting dalam mencapai tujuan pendidikan karena perhatian kepada anak akan membuat anak merasa di sayang oleh orang tuanya sebagaimana Rasulullah saw memberi perhatian kepada anak-anak seperti tersirat dalam hadis di atas, *لويسلم على صبيها ثم ويمسح رؤو سهم (Ia mengucapkan salam kepada anak-anak dan mengusap kepala mereka)*. Pada potongan hadist ini terlihat bahwa bagaimana Rasulullah memberi perhatian kusus kepada anak-anak yaitu dengan mengucap salam dan mengusap kepalanya.

Mengusap kepala anak ini merupakan tindakan yang sangat-sangat penting, karena tindakan ini akan membuat anak merasakan kasih sayang yang dalam dari orang tuanya

²⁴ Shahih Nasai, `Amalu Al-Yaum Wal-Laila, No. 5664

sehingga pendidikan yang diberikannya akan mudah. Sangat disayangkan jika sebagian orang tua tidak mengetahui hal ini akan membuat anak jauh darinya.

Maka dari itu sudah sepantasnya orang tua memberi perhatian kepada anak-anaknya, karena sebagian anak-anak mebuat kesalahan itu ingin diperhatikan. Oleh karena itu orang tua harus melakukan evaluasi setiap tindakan anaknya, ada apa di balik hal itu, sehingga kedepan ada perbaikan dan perubahan dalam mendidik anak dan mengikuti sunnah Rasulullah saw.

6. Mendidik dengan Memberi Keadilan

حديث ابن ابي رضي الله عنه: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من كان له أنثى فلم يؤذها ولم يهنها
يؤثر ولدو أدخله الجنة. (رواه أبو دود)²⁵

Artinya: *Diberitakan Abu Abbas ra bahwa Rasulullah Saw. Barang siapa mempunyai anak perempuan, kemudian ia tidak menyakiti, tidak menghina dan tidak menganak tirikannya dari saudara laki-lakinya, maka Allah Swt akan memasukkannya ke dalam syurga.*

Pada hadist ini merupakan pendidikan dengan keadilan yang mana tidak membendakan kasih sayang dan pendidikan antara anak laki-laki dan anak perempuan sebagaimana Rasulullah mengubah persepsi kaum Quraisy bahwa menganggap anak perempuan adalah aib bagi keluarga. Maka orang tua tidak membedakan dalam hal mendidiknya, karena pada dasarnya anak baik laki-laki maupun perempuan adalah tanggung jawab orang tuanya kelak.

Cara mendidik yang bisa di implementasikan oleh orang tua berdasar kan hadist di atas dengan cara tidak membedakan pendidikan anak-anak, hal ini terdapat dalam redaksi hadist فلم يؤذها ولم يهنها يؤثر ولدو (kemudian ia tidak menyakiti, tidak menghina dan tidak menganak tirikannya dari saudara laki-lakinya), dimana Rasulullah saw menekankan kepada pendidik atau orang tua untuk tidak memperlakukan anak perempuan berbeda dengan anak laki-laki. Dan selanjutnya pada hadist tersebut juga mengandung imbalan kepada siapa saja yang berlaku adil kepada putra putrinya yang berupa syurga Allah swt.

²⁵ Imam Ahmad dan Abu Dawud, *Ibid.*,

7. Mendidik dengan Memberikan Ciuman kepada Anak

عن عيشة رضي الله عنه قال : قال رسول الله ص م : قدم ناس من الأعراب على رسول الله فقالوا : أتقبلون صبيانكم؟ فقال : نعم. قالوا لكننا واللهملا نقبل، فقال رسول الله أوأملك إن كان الله نزع من قلوبكم الرحمة (رواه امم احمد) ²⁶

Artinya: Beberapa orang Arab Badui datang kepada Rasulullah saw. Mereka bertanya, “Apakah kalian mencium anak-anak kalian? “Ya” jawab Rasulullah saw. “Tapi kami demi Allah sekali-kali tidak pernah mencium mereka (anak-anak kami). Maka Rasulullah saw bersabda, saya tidak memiliki kekuatan sekiranya Allah mencabut perasaan kasih sayang dari hati kalian.

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk jiwa keagamaan anak. Para ahli psikologi agama telah banyak membahas pentingnya pendidikan agama dalam keluarga, yang berfungsi untuk mengembangkan sikap, keterampilan, dan pemahaman terkait keagamaan. Oleh karena itu, orang tua yang berharap anak-anaknya menjadi individu beriman, berakhlak baik, cerdas, dan terampil harus memberikan bimbingan yang terarah.

Keinginan tersebut tidak dapat tercapai tanpa pendidikan dan pengasuhan yang sengaja dirancang. Hal ini karena anak manusia, berbeda dengan makhluk lain, membutuhkan bantuan dan arahan untuk berkembang secara optimal. Maka tugas orang tua mendidik anak dengan kasih sayang dan perhatian, mendidik dengan kasih sayang sangat dianjurkan oleh Rasulullah hal ini termaktub dalam hadist diatas, kasih sayang bukan memanjakan anak tetapi kasih sayang memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak, sebaiknya orang tua tidak sengan-sengan memberi ciuman kepada anak. Karena ciuman adalah dalilnya kasih sayang. Seperti dijelaskan dalam hadist di atas pada kata *أوأملك إن كان الله نزع من قلوبكم الرحمة (Saya tidak memiliki kekuatan sekiranya Allah mencabut perasaan kasih sayang dari hati kalian).*

Ini merupakan pernyataan Rasulullah saw agar orang tua untuk mencium anak nya karena pada hakikatnya ciuman yang diberikan sebagai wujud kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anak, maka anak akan selalu merasa di perhatikan oleh orang tuanya

²⁶ Hadist riwayat Imam Ahmad dalam buku Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak* (Jakarta: Al-Tishom Cahaya Umat, 2010), hlm. 290-291.

dan kebiasaan anak mencari perhatian dengan jalan membuat kelakuan yang menyimpang.

Perhatian yang diberikan orang tua juga akan berdampak positif terhadap perkembangan anak, ada anak yang melakukan yang tidak disukai oleh orang tuanya, maka orang tua jangan langsung main pukul mungkin si anak melakukan itu karena ia kurang diperhatikan oleh orang tuanya. Maka orang tua melakukan evaluasi kenapa dan mengapa anaknya melakukan itu.

D. Simpulan

Mendidik anak dengan jalan kekerasan sebaiknya dihindari kerana akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Banyak cara mendidik anak tanpa kekerasan yang telah penulis jelaskan di atas. Sebagaimana cara mendidik yang telah ajarkan oleh Rasulullah saw melalui hadis-hadistnya. Diantara cara mendidik tanpa kekerasan yang di contohkan Rasulullah saw yaitu: Anjuran mendidik Anak dengan teguran baru di sertakan hukuman, mendidik dengan kasih sayang dan perhatian kasih sayang bukan memanjakan anak, tetapi kasih sayang memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak, sebaiknya orang tua tidak sengan-sengan memberi ciuman kepada anak, mendidik dengan teladan dan memakai kata-kata yang sopan dan lembut dalam menjelaskan suatu perihal kepada anak, seperti yang dicontoh Rasulullah. Pada intinya dalam mendidik anak menurut analisis penulis dengan memakai kekerasan yang dalam konteks melukai agar tidak dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Imbani, S. S. *At- Tarbiyah Fil Islam*. Bairut: Dar As-Salam, 1981.
- Al-Maududi, Abu. A. *Cara Nabi Mendidik Anak*. Jakarta: Al- F'ishom Cahaya Umat, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Prosedur*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Atmasasmita, Romli. *Pendidikan di Indonesia*. Bandung: Mandar Maju, 1997.
- Bungin, M. Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. cet ke 1. Jakarta: Kencana, 2007.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi peneliti Kualitatif*. Cet. I. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Hadi, Sutrisno. *Metologi Research*. Yogyakarta: Andi Offest, 1967.

- Jamal, Syafruddin. *Dasar-Dasar Penelitian*. Jakarta: The Minangkabau Penelitian, 2002.
- Kamal, M. *Psikologi Anak*. Jakarta: Erlanga, 2005.
- Kartika, M. *Pakaian Perempuan di Zaman Modern (Studi Pemahaman Hadis Tentang Wanita Berpakaian Tapi Telanjang)*. Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin, 2017.
- Komariah, Aan., & Satori, Djam'an. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Majib, Adul. *Al- Kisah*. Semarang: Tuha Putra, 1996.
- Muhammad Ibnu Abdul Suwaid. *Cara Nabi Mendidik Anak*. Jakarta: Al-Γ'tishom Cahaya Umat, 2010.
- Muhammad, I. A. A. *Shahih Bukhari*. Beirut: Darul Kutub Il-Ilmiah, 1992.
- Nasir, Headar. *Pradilan anak di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Rizki, M. "Kreativitas Santri Dalam Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Iqra'di TPQ At-Taqwa Lampupok Aceh Besar". *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3, No. 2, hlm. 223-238, 2023.
- Syuraikh, dalam Muhammad Ibnu Abdul Suwaid. *Cara Nabi Mendidik Anak*. Jakarta: Al- Γ'tishom Cahaya Umat, 2010.
- Thoaha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Umar, Bukhari. *Hadist Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif hadis*, cet I. Jakarta: Amzah, 2012.
- Yahya, A. Z. *Syarah An-Nawawi `Ala Shahih Muslim*. Bairut: Dar Al-Fiqri, 1401.